

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penggunaan aplikasi teknologi dalam audit telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Junaidi (2021) melakukan penelitian yang mendalami efektivitas sistem informasi audit dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem informasi yang terintegrasi dapat mengurangi kesalahan manusia dan mempercepat proses audit. Namun, fokus dari penelitian ini lebih pada aplikasi secara umum dan belum mengkaji aplikasi spesifik seperti ATLAS. Temuan Junaidi memberikan dasar penting bagi penelitian tentang bagaimana sistem informasi dapat meningkatkan kinerja audit, meskipun aplikasi seperti ATLAS membutuhkan eksplorasi lebih mendalam untuk mengetahui dampaknya secara spesifik.

Selanjutnya, Lestari dan Sari (2022) meneliti penerapan teknologi dalam praktik audit di Bandung. Studi ini menggarisbawahi bahwa teknologi dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas audit dengan menyediakan data yang lebih akurat dan relevan, serta mempermudah analisis data. Mereka menyoroti bahwa penerapan teknologi dalam audit tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga memperbaiki hasil audit secara keseluruhan. Walaupun penelitian ini menunjukkan pentingnya teknologi dalam audit, aplikasi ATLAS sebagai alat spesifik masih belum teridentifikasi secara mendetail. Penelitian ini mengindikasikan bahwa lebih banyak studi diperlukan untuk memahami bagaimana teknologi khusus seperti ATLAS dapat diadaptasi dan diterapkan dalam praktik audit.

Penelitian oleh Kogan A, Kogan K, dan Yezersky (2018) memberikan panduan mendalam tentang penggunaan data analytics dalam audit. Mereka mencatat bahwa sistem informasi audit yang canggih dapat mengurangi ketergantungan pada pemeriksaan manual dan meningkatkan kecepatan serta

keandalan audit. Temuan mereka mendukung argumen bahwa aplikasi seperti ATLAS, yang dirancang untuk memproses dan menganalisis data audit secara efektif, dapat memberikan keuntungan tambahan dalam hal penilaian risiko dan pengelolaan data. Meskipun penelitian ini tidak membahas ATLAS secara spesifik, prinsip-prinsip yang diuraikan memberikan konteks yang relevan untuk mengevaluasi dampak aplikasi ini dalam praktik audit.

Penelitian dilakukan oleh Putra (2023) meneliti penerapan aplikasi berbasis teknologi di Kantor Akuntan Publik di Malang. Studi ini menemukan bahwa adaptasi teknologi dalam konteks lokal dapat membawa perubahan signifikan dalam praktik audit, termasuk peningkatan efisiensi dan efektivitas kerja auditor. Temuan ini penting karena mereka menunjukkan bahwa teknologi dapat berperan penting dalam konteks spesifik daerah, seperti Malang. Namun, aplikasi seperti ATLAS belum dikaji secara khusus dalam penelitian ini. Penelitian ini menyoroti kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut aplikasi tertentu dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi praktik audit di kantor akuntan publik di Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dan Wulandari (2024) mengkaji penerapan aplikasi audit di kantor akuntan publik di Surabaya, dengan fokus pada pengaruh teknologi terhadap kinerja auditor. Mereka melaporkan bahwa aplikasi yang terintegrasi dapat meningkatkan kinerja audit dengan memberikan alat yang lebih baik untuk analisis data dan pelaporan. Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa aplikasi khusus seperti ATLAS, yang menawarkan fitur integrasi dan analisis, dapat memberikan manfaat serupa. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung membahas ATLAS, kontribusinya dalam memahami manfaat aplikasi audit memberikan dasar yang kuat untuk mengeksplorasi aplikasi ini dalam konteks yang lebih spesifik seperti kantor akuntan publik di Malang.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Pengertian Audit

Audit adalah proses pemeriksaan yang dilakukan secara objektif untuk memastikan keakuratan laporan keuangan suatu perusahaan. Tujuan audit adalah untuk memastikan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi umum, termasuk posisi keuangan dan hasil usaha Perusahaan (Itjen Kemenhub, 2019). Menurut Alvin A. Arens et al, 2017: 36-38, audit terdiri dari berbagai kategori:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi seberapa efektif dan efisien prosedur operasi organisasi di setiap bagian. Setelah audit operasional selesai, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi dari auditor tentang bagaimana meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional perusahaan. Audit operasional dimulai dengan merencanakan dan memahami operasi perusahaan. Data dikumpulkan oleh auditor melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen. Untuk menemukan perbedaan, mereka kemudian membandingkan praktik saat ini dengan standar industri dan praktik terbaik.

Pada titik ini, auditor juga mempertimbangkan variabel eksternal yang dapat mempengaruhi efisiensi operasi, seperti perkembangan teknologi atau perubahan di pasar. Laporan menyeluruh dibuat setelah audit operasional selesai. Temuan utama, analisis mendalam, dan saran khusus untuk perbaikan biasanya dimasukkan dalam laporan ini. Rekomendasi ini dapat mencakup perubahan alur kerja, pelatihan karyawan, penerapan teknologi baru, atau penyesuaian strategi manajemen. Membantu manajemen meningkatkan kinerja operasional secara keseluruhan adalah tujuan

utamanya, sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan bisnisnya dengan lebih efisien.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Adalah audit yang dilakukan untuk memastikan bahwa klien atau auditor telah mematuhi prosedur khusus, aturan, atau peraturan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi, seperti ketentuan hukum, peraturan pemerintah, persyaratan pinjaman bank, dan lain-lain. Hanya pihak yang terkait dalam pembuatan kriteria yang biasanya menerima informasi tentang hasil audit kepatuhan. Pimpinan organisasi adalah pihak yang paling berkepentingan atau mematuhi aturan, jadi merekalah yang mempekerjakan auditor.

Oleh karena itu, mereka biasanya adalah pihak yang mempekerjakan auditor untuk menjalankan audit kepatuhan. Ini karena hasil audit akan memberi mereka gambaran yang jelas tentang seberapa baik kepatuhan organisasi mereka berjalan dan apakah ada risiko yang perlu ditangani. Secara keseluruhan, audit kepatuhan sangat penting untuk memastikan bahwa organisasi beroperasi dengan baik dan mematuhi semua peraturan dan standar yang berlaku. Dengan melakukan audit ini secara teratur, organisasi dapat menemukan dan memperbaiki masalah kepatuhan sebelum menjadi masalah yang lebih besar. Karena audit kepatuhan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap kepatuhan dan transparansi, mereka menumbuhkan kepercayaan dengan pihak eksternal, seperti regulator dan kreditur.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan yang dilakukan untuk mengetahui apakah laporan keuangan dinyatakan sesuai dengan persyaratan. Kriteria ini biasanya adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor biasanya dapat melakukan audit laporan keuangan yang dibuat dengan menggunakan basis kas atau basis akuntansi lain yang sesuai untuk perusahaan. Auditor menggunakan standar tertentu sebagai

pedoman selama audit laporan keuangan. Biasanya, standar ini adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum, seperti *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) atau *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Prinsip-prinsip ini memberikan standar yang jelas dan konsisten bagi auditor untuk menilai laporan keuangan.

Auditor akan membandingkan laporan keuangan dengan standar ini untuk memastikan apakah laporan tersebut disusun dengan benar dan memberikan gambaran yang wajar tentang kondisi keuangan perusahaan. Audit laporan keuangan terdiri dari beberapa langkah penting. Auditor memulai dengan mempelajari operasi perusahaan dan risiko yang dapat mempengaruhi laporan keuangan. Selanjutnya, auditor akan merencanakan dan menerapkan prosedur audit yang tepat untuk mengumpulkan bukti audit yang cukup dan tepat. Prosedur ini dapat mencakup penilaian pengendalian internal perusahaan, pengujian transaksi, dan verifikasi saldo akun. Setelah mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit, auditor akan menyusun laporan audit yang mencakup pendapat mereka tentang kewajaran laporan keuangan.

Untuk berbagai pihak yang berkepentingan, seperti manajemen, investor, kreditor, dan regulator, hasil audit laporan keuangan sangat penting. Auditor memberi pengguna laporan keuangan keyakinan bahwa laporan tersebut dapat dipercaya. Auditor akan menyampaikan temuan mereka dalam laporan audit dan menyarankan solusi untuk perbaikan kepada manajemen jika mereka menemukan kesalahan substansial atau penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, audit laporan keuangan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dan membantu para pemangku kepentingan membuat keputusan yang lebih baik.

Adapun jenis opini auditor, khususnya opini auditor terhadap audit keuangan antara lain.

1) Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Opini ini diberikan oleh auditor tanpa keberatan atas ikhtisar keuangan manajemen. Ini diberikan jika auditor tidak menemukan kesalahan yang signifikan pada laporan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan telah dibuat dengan memenuhi standar akuntansi yang berlaku (SAK). Dalam situasi yang berlaku seperti:

- a) Seluruh bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul dan tercukupi
- b) Telah mengikuti standar umum yang telah berlaku
- c) Auditor telah menjalankan tugasnya, sehingga memungkinkan untuk bisa memastikan kinerja lapangan telah berjalan sesuai ketentuan.
- d) Laporan keuangan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia dan ditetapkan secara konsisten pada laporan-laporan sebelumnya.
- e) Tidak adanya ketidakpastian yang cukup berarti (*no material uncertainties*) tentang perkembangan kedepan yang belum bisa diprediksi sebelumnya atau dipecahkan secara memuaskan.

2) Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Adalah pendapat auditor yang menyatakan keberatan tertentu terhadap salah satu perkiraan yang tercantum dalam laporan keuangan; namun, keberatan tersebut tidak berdampak signifikan pada ikhtisar keuangan yang disajikan manajemen. Opini wajar dengan pengecualian dipengaruhi oleh:

- a) Auditor percaya bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan, atau
- b) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang signifikan tetapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Salah satu contoh penyimpangan tersebut dapat berupa perubahan pada prinsip akuntansi atau pengungkapan yang tidak memadai.

3) Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Adalah pendapat auditor yang tidak setuju dengan ikhtisar keuangan manajemen. Hal ini disebabkan oleh keyakinan auditor yang kuat bahwa ikhtisar keuangan tersebut tidak layak. Setelah melakukan pemeriksaan dan memperoleh bukti yang cukup dan tepat selama proses audit, auditor harus menyatakan opini tidak wajar.

4) Opini Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Diberikan oleh auditor ketika auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk mendasari opini auditnya, dan auditor tidak menyimpulkan bahwa dampak kesalahan penyajian material yang tidak terdeteksi yang mungkin timbul terhadap laporan keuangan dapat bersifat material dan pervasif.

5) Opini Penolakan (*Disclaimer Opinion*)

Adalah opini yang memberikan pendapat tentang ikhtisar keuangan yang disajikan manajemen karena terbatasnya luasnya pemeriksaan atau ketidakpastian tentang jumlah perkiraan tertentu.

2.2.2 Kinerja Auditor

Salah satu pekerjaan yang sangat penting dalam dunia bisnis adalah auditor. Ada kemungkinan bahwa kecurangan, keteledoran, atau ketidakjujuran dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan berkorelasi dengan kepentingan manajemen perusahaan dalam menyampaikan hasil usaha dan posisi keuangan perusahaan. Dan auditor independen atau akuntan publik adalah orang yang memiliki kualifikasi untuk mengaudit laporan keuangan. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga laporan keuangan tetap akurat. Berdasarkan UU No. 5 Tahun 2011, seorang Akuntan Publik harus mendirikan Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lambat enam bulan setelah mendapatkan izin akuntan publik. Kepala Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) menyatakan

bahwa akuntan publik harus terus mengikuti kemajuan bisnis dan standar yang ada.

Salah satu contohnya adalah Standar Audit yang didasarkan pada *International Standard of Auditing (ISA)*, yang menuntut akuntan publik untuk memahami dan memahami bagaimana itu diterapkan dalam praktik. Laporan keuangan harus diaudit oleh auditor. Manajemen menggunakan jasa auditor independen untuk menyakinkan pihak luar seperti investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan berisi informasi yang dapat dipercaya. Agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan perusahaan, akuntan publik harus meningkatkan kinerjanya.

Proses audit yang sebelumnya dilakukan secara manual saat ini mulai mengalami perubahan yang didukung oleh transformasi internal pada audit. Ini berdampak pada profesi auditor dan lingkungan kerja mereka, dan akan menyebabkan transisi yang lebih besar. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah kemajuan teknologi informasi dalam bidang keuangan, yang berdampak pada kemajuan teknologi informasi dalam audit laporan keuangan. Kemajuan-kemajuan ini sangat memengaruhi perekonomian global. Hal ini dapat terjadi karena teknologi informasi menjadi alat penyedia informasi yang kompleks. Kemudian ada dampak pada proses pengembangan terus-menerus audit laporan keuangan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. penggunaan beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK).

2.2.3 ATLAS

Penggunaan komputer dalam kegiatan pemeriksaan diatur dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) nomor 59 tentang Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK). TABK adalah alat yang membantu auditor mencapai target pemeriksaan (Najmuddin & Pamungkas, 2021). TABK menyinggung teknik pemeriksaan khusus untuk menguji dua

bagian teknologi informasi, yaitu data dan program. TABK yang digunakan untuk menguji data dikelompokkan dalam perangkat lunak penginterogasi berkas

(*file interrogation software*) dan *System Control Audit Reviewfile* (SCARF). Sementara TABK yang digunakan untuk menguji program, termasuk rewiuw program (*program review*), perbandingan kode (*code comparison*) dan simulasi paralel (*parallel simulation*) Dengan kata lain, TABK dapat digunakan untuk melakukan pengujian data yang besar dengan akurasi yang tinggi dalam waktu yang cepat, meningkatkan kepercayaan auditor (Sari &

Kurniawati, 2021). Oleh karena itu, penerapan teknik audit berbantuan komputer sangat penting selama proses audit karena memungkinkan auditor untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit.

ATLAS (*Audit Tool Linked and Archive System*), aplikasi software yang dikembangkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), adalah sarana dan sistem yang dimaksudkan untuk menjalankan prosedur audit dan mendokumentasikannya untuk memberikan opini. ATLAS adalah aplikasi berbasis Microsoft Excel (Prajanto, 2020). Salah satu tujuan utama aplikasi ini adalah untuk membantu auditor melaksanakan proses audit dengan menekan risiko yang timbul saat melakukan audit dan menyusun kertas kerja. Selain itu, aplikasi ATLAS sangat penting untuk menjamin proses audit berjalan dengan lebih cepat dan akurat, memungkinkan teknologi untuk diterapkan ke dalam proses audit melalui sistem yang terotomatisasi dan terintegrasi (Haniifah & Pramudyastuti, 2021).

Dengan menggunakan ATLAS, prosedur audit dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif dengan proses dokumentasi yang lebih terarah, berdasarkan standar dan peraturan audit yang berlaku, dan format yang dihasilkan menjadi lebih umum dan konsisten (Pradana &

Rani, 2023). Aplikasi ini dirancang untuk meningkatkan kualitas audit selain mengurangi risiko dan mempercepat proses. Oleh karena itu, penggunaan Audit Tools and Linked Archives System (ATLAS) ini berkorelasi dengan pemenuhan standar kualitas dalam penyerahan Laporan Akuntan Independen yang sesuai dengan perikatan audit yang telah disetujui dan ketepatan waktu (Krismonanda et al., 2021).

Oleh karena itu, auditor menghadapi berbagai kesulitan saat menjalankan tanggung jawabnya. Salah satu masalah tersebut adalah tidak memahami implementasi audit berbasis risiko dan dokumentasi audit yang tidak lengkap, yang tidak memenuhi standar. Selain itu, auditor harus menyelesaikan kelengkapan dokumen audit lebih cepat. kinerja auditor sendiri diukur dari segi kualitas kerja, kuantitas kerja, dan ketepatan waktu (Goldwasser, 1993).

